

**PENGEMBANGAN EKOWISATA “*JAVAN RHINO STUDY AND
CONSERVATION AREA*” DI TAMAN NASIONAL
UJUNG KULON, BANTEN**

ADE SURAHMAN



**DEPARTEMEN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Pengembangan Ekowisata “*Javan Rhino Study and Conservation Area*” di Taman Nasional Ujung Kulon, Banten adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Juli 2014

Ade Surahman
NIM E34100015

ABSTRAK

ADE SURAHMAN. Pengembangan Ekowisata “*Javan Rhino Study and Conservation Area*” di Taman Nasional Ujung Kulon, Banten. Dibimbing oleh E.K.S. HARINI MUNTASIB dan MOH. HARYONO.

Salah satu tujuan *Javan Rhino Study and Conservation Area* (JRSCA) yaitu mengembangkan ekoturisme sehingga perlu adanya strategi pengembangan ekowisata JRSCA. Potensi tumbuhan tersebar di berbagai tipe ekosistem, meliputi: hutan hujan tropis, hutan bakau, hutan pantai dan rawa. Potensi satwa, meliputi: badak jawa, banteng, anjing hutan, macan tutul, kancil, primata dan berbagai jenis burung. Masyarakat mendukung pengembangan ekowisata, menerima kedatangan wisatawan, dan memiliki modal sosial untuk ekowisata. Wisatawan potensial berminat terhadap ekowisata JRSCA dengan motivasi untuk memperoleh pengalaman belajar berbagai hal tentang badak jawa dan habitatnya. Pengembangan ekowisata dapat dilakukan dengan alternatif strategi, yaitu: mengembangkan produk ekowisata, mengoptimalkan promosi ekowisata JRSCA, kegiatan interpretasi ekowisata, penyediaan sarana dan peningkatan keamanan JRSCA, pengaturan jalur wisata dan peningkatan pemahaman pengelola dan masyarakat lokal.

Kata kunci: badak jawa, ekowisata, *javan rhino study and conservation area*, Ujung Kulon

ABSTRACT

ADE SURAHMAN. Ecotourism Development of “*Javan Rhino Study and Conservation Area*” in Ujung Kulon National Park, Banten. Supervised by E.K.S. HARINI MUNTASIB dan MOH. HARYONO.

One purpose of *Javan Rhino Study and Conservation Area* (JRSCA) is to develop ecotourism, so that it is need strategies of JRSCA ecotourism development. Potential plants scattered in various types of ecosystem, include: tropical rain forest, mangrove forests, coastal forests and swamp. Potential species, include: javan rhino, buffalo, hyena, leopards, mouse deer, primates and various species of birds. Society supports ecotourism development, accepts tourists arrivals, and hassocial capitals for ecotourism. Potential visitors expressed interest JRSCA ecotourism with motivation to gain experience of learning about javan rhino and its habitat. Strategies alternative of JRSCA ecotourism development are: developing ecotourism products, optimizing JRSCA ecotourism promotion, tourist interpretation activities, provision of facilities and increased security for JRSCA ecotourism activities, setting tourist lanes, and improved understanding of managers and local communities.

Keywords: ecotourism, javan rhino, *javan rhino study and conservation area*, Ujung Kulon

**PENGEMBANGAN EKOWISATA “*JAVAN RHINO STUDY AND
CONSERVATION AREA*” DI TAMAN NASIONAL
UJUNG KULON, BANTEN**

ADE SURAHMAN

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Kehutanan
pada
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata

**DEPARTEMEN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN DAN EKOWISATA
FAKULTAS KEHUTANAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014**

Judul Skripsi: Pengembangan Ekowisata “*Javan Rhino Study and Conservation Area*” di Taman Nasional Ujung Kulon, Banten

Nama : Ade Surahman

NIM : E34100015

Disetujui oleh

Prof Dr E.K.S. Harini Muntasib, MS
Pembimbing I

Dr Ir Moh. Haryono, MSi
Pembimbing II

Diketahui oleh

Prof Dr Ir Sambas Basuni, MS
Ketua Departemen

Tanggal Lulus:

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga karya ilmiah berjudul Pengembangan Ekowisata “*Javan Rhino Study and Conservation Area*” di Taman Nasional Ujung Kulon, Banten berhasil diselesaikan. Terima kasih penulis ucapkan kepada Prof Dr E.K.S. Harini Muntasib, MS dan Dr Ir Moh. Haryono, Msi sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Penghargaan penulis sampaikan kepada staff Balai Taman Nasional Ujung Kulon (BTNUK) yang telah membantu dalam pengumpulan data.

Ungkapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak (Marsid), Ibu (Yayan), Nenek (Hj Sutinah) dan seluruh keluarga atas kasih sayang dan dukungan dalam bentuk moril maupun materil. Terimakasih juga disampaikan kepada DKSHE, sahabat *Nepenthes Rafflesiana* 47, tim PKLP TNUK, dan Himakova atas segala bentuk bantuannya. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Bogor, Juli 2014

Ade Surahman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	1
Tujuan Penelitian	2
Manfaat Penelitian	2
METODE	2
Lokasi dan Waktu Penelitian	2
Alat dan Bahan Penelitian	2
Metode Penelitian	2
HASIL DAN PEMBAHASAN	5
Sejarah dan Gambaran Umum Kawasan JRSCA	5
Potensi Ekowisata JRSCA TNUK	7
Rencana Pengembangan Ekowisata TNUK terkait JRSCA	14
Potensi Masyarakat dalam Mendukung Ekowisata JRSCA TNUK	14
Wisatawan Potensial Ekowisata JRSCA TNUK	16
Pengembangan Ekowisata di JRSCA TNUK	17
SIMPULAN DAN SARAN	22
Simpulan	22
Saran	23
DAFTAR PUSTAKA	24
RIWAYAT HIDUP	26

DAFTAR TABEL

1	Jenis data yang dikumpulkan	4
2	Matrik SWOT	4
3	Matrik SWOT pengembangan ekowisata JRSCA	18

DAFTAR GAMBAR

1	Peta tapak JRSCA TNUK	6
2	(a) Kiara (b) Burahol (c) Langkap (d) Kondang (e) Lame	7
3	Hutan mangrove	8
4	(a) Kondisi hutan pantai (b) Vegetasi pandan (c) Santigi	9
5	(a) Bercak urine badak jawa (b) kotoran badak jawa	9
6	(a) Padang rumput Kalejetan (b) Tapak banteng (c) Kotoran banteng	10
7	(a) Tapak macan tutul (b) Tapak anjing hutan (c) Jerat kancil	11
8	(a) Monyet ekor panjang (b) Lutung	11
9	(a) Bangau (b) Rangkong badak	12
10	(a) Makam Kuta Karang (b) Makam Cimahi	12
11	Pantai Karangranjang	12
12	Potensi ekowisata JRSCA TNUK	13
13	(a) Pagar JRSCA (b) <i>Base camp</i> JRSCA	14
14	(a) Kegiatan pembuatan kue (b) Kue pasung (c) Kue jojorong	15
15	(a) Kondisi kampung Legon pakis (b) Rumah warga Legon Pakis	15
16	(a) Ukiran badak (b) <i>souvenir</i> dari cangkang kelapa	16

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) menjadi habitat bagi satwa endemik dan hampir punah yaitu badak jawa (*Rhinoceros sondaicus*). Badak jawa merupakan satwa liar yang sangat langka di dunia sehingga termasuk dalam daftar “*The Red Data Book*” yang dikeluarkan oleh IUCN (*International Union for Conservation Nature and Natural Resources*) dengan kategori *critically endangered* dan mendapat prioritas pertama untuk diselamatkan dari ancaman kepunahan.

Populasi badak jawa hanya terdapat di TNUK, secara khusus di Semenanjung Ujung Kulon yang luasnya sekitar 38000 ha. Berdasarkan hasil *video trapping* yang dilakukan oleh tim monitoring badak jawa Balai TNUK (BTNUK) tahun 2013 ditemukan minimal 58 individu dengan jumlah jantan 33 individu dan betina 25 individu (BTNUK 2014). Populasi yang hanya terdapat pada suatu kawasan yang luasnya terbatas tersebut menyebabkan badak jawa sangat rawan terhadap kemungkinan perubahan lingkungan, salah satunya diakibatkan dari kegiatan manusia (Sriyanto dan Haryono 1997).

Sebagai salah satu upaya konservasi badak jawa di TNUK yaitu dengan dibangunnya kawasan suaka khusus bernama *Javan Rhino Study and Conservation Area* (JRSCA). JRSCA merupakan kawasan khusus yang tertutup dari segala aktivitas yang dapat mengganggu perkembangbiakan populasi badak jawa dan menjadi ajang untuk melakukan studi/riset yang didisain secara sistematis untuk meningkatkan pengetahuan mengenai biologi, ekologi, dan perilaku sebagai basis bagi pengembangan pengelolaan badak jawa, termasuk teknik immobilisasi dan translokasi badak jawa (TPPMRTP JRSCA 2012).

JRSCA dibangun dengan tujuan dan sasaran sebagai perluasan habitat untuk meningkatkan populasi alami badak jawa di TNUK melalui penerapan teknik pengembangbiakan yang relevan, mempersiapkan individu badak jawa terpilih untuk ditranslokasikan ke habitat kedua, dan mengembangkan ekoturisme berbasis kemitraan masyarakat, Balai TNUK dan pihak lainnya (TPPMRTP JRSCA 2012). Sebagai upaya lebih lanjut dari salah satu tujuan dan sasaran JRSCA yaitu mengembangkan ekoturisme, maka diperlukan penelitian untuk menyusun alternatif strategi dalam pengembangan ekowisata JRSCA TNUK.

Perumusan Masalah

JRSCA berperan penting sebagai area pelestarian badak jawa di habitat aslinya. Keberadaan JRSCA dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan kesadaran konservasi badak jawa dan habitatnya melalui kegiatan ekowisata dengan berbagai potensi yang ada di dalamnya. Ekowisata yang akan dikembangkan harus direncanakan dan disesuaikan dengan visi dan misi utama JRSCA serta rencana kebijakan pengembangan ekowisata oleh BTNUK agar fungsi dan tujuan pengelolaan dapat berjalan optimal. JRSCA berbatasan langsung dengan masyarakat, sehingga pengembangan ekowisata harus memperhatikan kondisi masyarakat sekitarnya. Mengacu pada uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu:

1. Apa potensi ekowisata di JRSCA TNUK?
2. Bagaimana potensi masyarakat dalam mendukung ekowisata JRSCA TNUK?
3. Bagaimana rencana pengembangan ekowisata oleh BTNUK terkait JRSCA?
4. Bagaimana permintaan potensial ekowisata JRSCA TNUK?
5. Bagaimana alternatif strategi pengembangan ekowisata JRSCA TNUK?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun alternatif strategi pengembangan ekowisata JRSCA TNUK dengan tahapan secara rinci sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi ekowisata yang ada di JRSCA TNUK
2. Mengidentifikasi potensi masyarakat dalam mendukung ekowisata JRSCA TNUK
3. Mengidentifikasi rencana pengembangan ekowisata oleh BTNUK terkait JRSCA
4. Mengidentifikasi permintaan potensial ekowisata JRSCA TNUK
5. Menyusun alternatif strategi pengembangan ekowisata JRSCA TNUK

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai masukan bagi BTNUK dalam pengelolaan ekowisata di JRSCA TNUK.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di JRSCA yang terletak di area Resort Legonpakis, Karangranjang dan Kalejetan, Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah II Handeuleum TNUK Provinsi Banten. Penelitian juga dilakukan di desa sekitar TNUK yaitu Kampung Legong Pakis Desa Ujung Jaya dan Kampung Taman Jaya Desa Taman Jaya Kecamatan Sumur Provinsi Banten. Data penelitian dikumpulkan pada bulan Februari – Maret 2014.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan yaitu alat tulis, kamera, GPS dan *tally sheet*. Bahan yang diperlukan yaitu kuesioner, panduan wawancara dan peta kawasan JRSCA.

Metode Penelitian

Penelitian pengembangan ekowisata dilakukan melalui tahap pengumpulan data dan analisis data untuk menyusun alternatif strategi pengembangan ekowisata yang diacu dari Page dan Ross (2002), Wardiyanta (2010), Muttaqin *et al*(2011), secara rinci sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Studi pustaka

Metode dokumentasi bertujuan mengambil data melalui dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Metode ini juga dilakukan untuk mencari data mengenai potensi keanekaragaman hayati yang ada di JRSCA untuk kemudian diverifikasi melalui observasi lapang. Dokumen atau pustaka yang digunakan antara lain dokumen Penyempurnaan Manajemen dan Rencana Tapak Pembangunan JRSCA, penelitian-penelitian tentang badak jawa dan habitatnya, penelitian lainnya di JRSCA yang terkait dengan topik penelitian ini, dokumen pengembangan ekowisata TNUK, dan data kondisi penduduk Desa Taman Jaya dan Desa Ujung Jaya.

Wawancara

Wawancara yang akan dilakukan menggunakan metode wawancara terencana yang telah disiapkan dan disusun secara sistematis sebelumnya (Suyanto dan Sutinah 2005). Wawancara ditujukan kepada responden, yaitu:

1. Masyarakat Desa Taman Jaya dan Desa Ujung Jaya

Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampling apabila peneliti memiliki alasan – alasan khusus berkenaan dengan sampel yang akan diambil (Altinay dan Paraskevas 2008; Setyosari 2010) sejumlah 30 orang (Agung 2005, Wardiyanta 2010). Kriteria responden, yaitu: (1) pemerintah/tokoh masyarakat, (2) mengetahui JRSCA dan/atau (3) berusia diatas 17 tahun.

2. Balai TNUK

Wawancara dilakukan kepada Kepala BTNUK; Kepala Seksi Penelolan II TNUK; dan Kepala Resort Legonpakis, Kalejetan dan Karangranjang, dimaksudkan untuk mengetahui pengelolaan TNUK terkait dengan JRSCA dan kebijakan terkait dengan pengembangan ekowisata di kawasan tersebut.

3. Permintaan Potensial (*Potensial Demand*)

Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui keinginan dan minat wisatawan potensial terhadap ekowisata JRSCA. Penentuan responden menggunakan *purposive sampling* sejumlah 30 responden. Responden diperoleh dari masyarakat umum, publik yang berminat terhadap ekowisata dan satwaliar dan *blogger user* dengan kriteria, yaitu berusia diatas 17 tahun yang memiliki minat terhadap satwaliar dan aktifitas di hutan.

Observasi

Metode observasi bertujuan mengumpulkan data berdasarkan pengamatan langsung terhadap kondisi obyek penelitian dan verifikasi terhadap data dari sumber data sekunder yang diperoleh. Metode observasi dilakukan langsung di JRSCA untuk mengidentifikasi potensi ekowisata di JRSCA dengan metode pengamatan cepat pada jalur – jalur pengamatan (*rapid assesment procedures*).

Secara lebih jelas dan terperinci, jenis data yang dikumpulkan dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Jenis data yang dikumpulkan

No	Variabel	Elemen	Sumber	Metode
1	Potensi ekowisata	Kondisi populasi, habitat, kubangan, tapak, pakan, potensi lainnya selain badak jawa, sarana dan prasarana, potensi sosial-budaya masyarakat	JRSCA, BTNUK, pustaka	Studi pustaka, wawancara, observasi lapang
2	Potensi masyarakat dalam mendukung ekowisata	Potensi dan kemampuan yang dimiliki masyarakat terkait ekowisata, pengetahuan dan tanggung jawab terhadap badak jawa, dan keterbukaan masyarakat terhadap wisatawan	Responden masyarakat Taman Jaya dan Ujung Jaya	Wawancara, studi pustaka
3	Rencana BTNUK dalam pengembangan ekowisata JRSCA	Rencana BTNUK mengenai ekowisata JRSCA, langkah pengembangan JRSCA, kebijakan ekowisata di TNUK	BTNUK	Studi pustaka, wawancara
4	Permintaan potensial	Keinginan dan minat permintaan potensial untuk ekowisata JRSCA	Responden 30 responden	Wawancara

Analisis Data

Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Dari data yang dijabarkan, selanjutnya diidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal dari ekowisata JRSCA untuk menyusun alternatif strategi pengembangan ekowisata dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT (Damanik dan Weber 2006, Rangkuti 2001).

Tabel 2 Matrik SWOT

Eksternal	Internal	
	Kekuatan (<i>Strengths</i>) Tentukan faktor-faktor kekuatan	Kelemahan (<i>Weakness</i>) Tentukan faktor-faktor kelemahan
Peluang (<i>Opportunities</i>) Tentukan faktor - faktor peluang	SO Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	WO Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threats</i>) Tentukan faktor - faktor ancaman.	ST Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	WT Strategi meminimalkan kelemahan dan menghindarkan ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Gambaran Umum Kawasan JRSCA

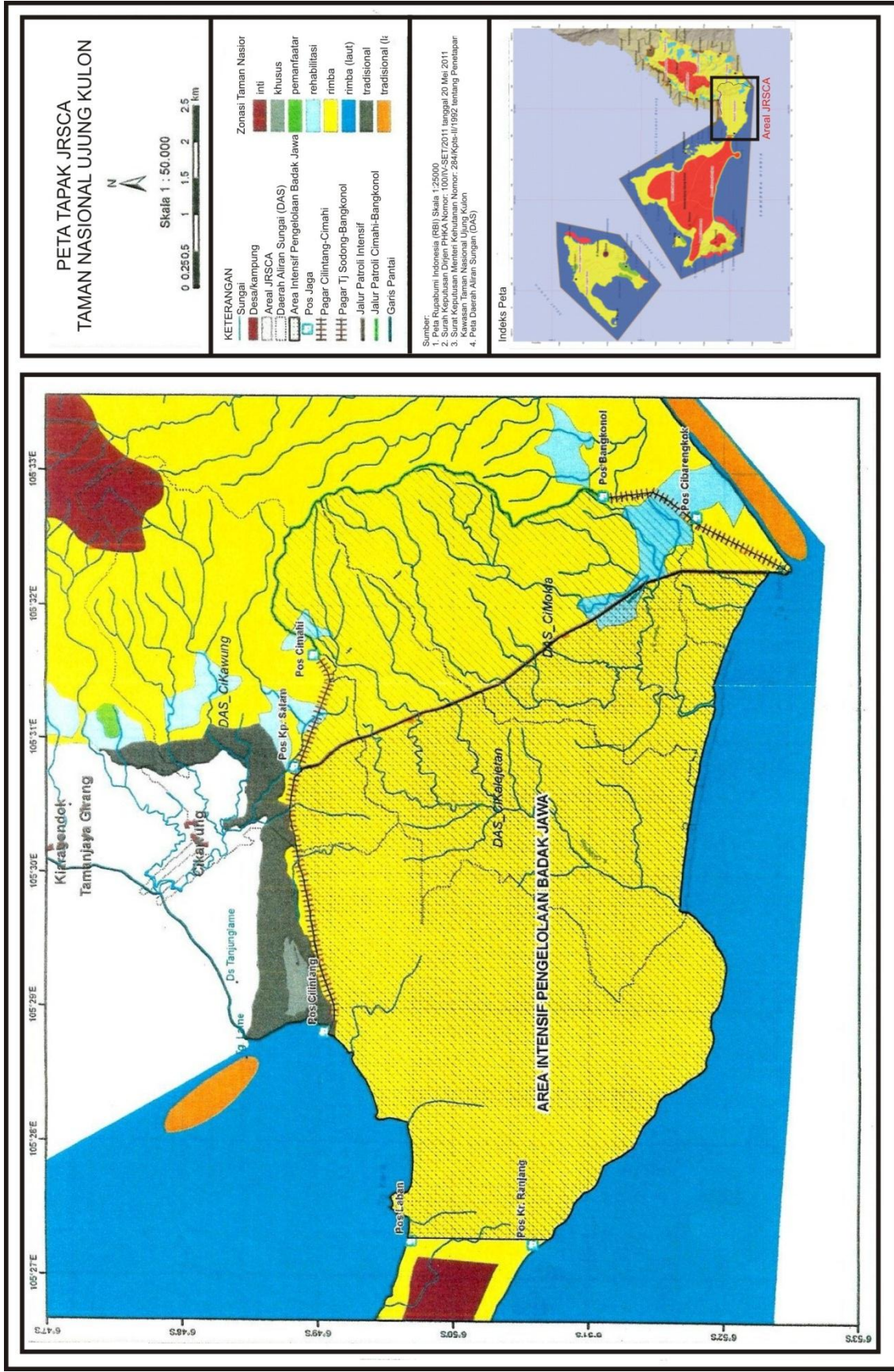
Tim Pelaksana Penyempurnaan Manajemen dan Rencana Tapak (TPPMRTP) JRSCA menjabarkan bahwa Pemerintah Indonesia telah menyusun Rencana Aksi Konservasi Badak di Indonesia tahun 2007 – 2017 berdasarkan hasil rangkaian pertemuan para ahli badak. Atas dasar itu, AsRG (*Asian Rhino Specialis Group*) melakukan pertemuan yang menghasilkan rekomendasi untuk pembuatan suaka khusus badak jawa. Selanjutnya, melalui kegiatan *Second Habitat Assessment for Javan Rhinoceros within The Island of Java* dilakukan identifikasi calon lokasi JRSCA. Hasil dari identifikasi tersebut merekomendasikan lokasi terbaik untuk JRSCA yaitu Gunung Honje bagian Selatan (Gambar 1).

Secara geografis lokasi JRSCA berada pada koordinat $06^{\circ}48'30''$ – $06^{\circ}52'30''$ LS dan $105^{\circ}27'16''$ – $105^{\circ}33'05''$ BT, yang berada pada SPTN II Handeuleun Resort Legonpakis, Karangranjang dan Kalejetan. Kawasan JRSCA mempunyai luas sekitar 5100 ha (4% dari luas TNUK yaitu 122958 ha) dengan ketinggian 0 – 25 mdpl.

Lokasi JRSCA awalnya merupakan zona inti yang kemudian diubah menjadi zona rimba berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No. SK.100./IV-SET/2011 tentang Zonasi Taman Nasional Ujung Kulon. Perencanaan pembangunan JRSCA disampaikan ke Dirjen PHKA untuk mendapatkan persetujuan dan memperoleh pendanaan dari *International Rhino Fondation* (IRF). Tahap persiapan pembangunan JRSCA dimulai dengan pembangunan pagar dan penyiapan habitat.

Pembangunan pagar dimaksudkan untuk membatasi lokasi JRSCA yang berbatasan langsung dengan pemukiman masyarakat. Hal ini dilakukan karena jauh sebelum pembangunan JRSCA dilakukan, kawasan ini seringkali terjadi prambahan oleh masyarakat. BTNUK telah melakukan berbagai program agar masyarakat tidak melakukan kegiatan perambahan di kawasan taman nasional, namun masyarakat tetap kembali ke dalam kawasan ketika pembinaan yang dilakukan BTNUK berkurang. Upaya untuk mengatasi perambahan yang terjadi dilakukan dengan musyawarah antara pengelola dan masyarakat. Hasil dari musyawarah tersebut melahirkan suatu kesepakatan berupa dokumen yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. Isi dokumen kesepakatan tersebut berupa kesediaan masyarakat untuk meninggalkan kawasan JRSCA dengan uang pengganti kerugian (*kadeudeuh*) sebesar 1,5 juta rupiah. Proses pembangunan pagar JRSCA dilakukan dengan melibatkan masyarakat sekitar dan para perambah yang telah menandatangani dokumen kesepakatan tersebut (TPPMRTP JRSCA 2012).

Permasalahan lain terkait pembangunan pagar JRSCA berupa adanya tanggapan negatif dari berbagai pihak, khususnya terkait teknis pembukaan lahan untuk calon pagar JRSCA. Sehingga, pembangunan pagar dihentikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibentuk Tim Penyempurnaan Manajemen dan Rencana Tapak Pembangunan JRSCA. Proses penyempurnaan dilakukan untuk mengakomodasikan masukan dari berbagai pihak sehingga pembangunan JRSCA dapat dilanjutkan kembali.



Sumber: TPPM RTP JRSCA

Gambar 1 Peta tapak JRSCA TNUK

Potensi Ekowisata JRSCA TNUK

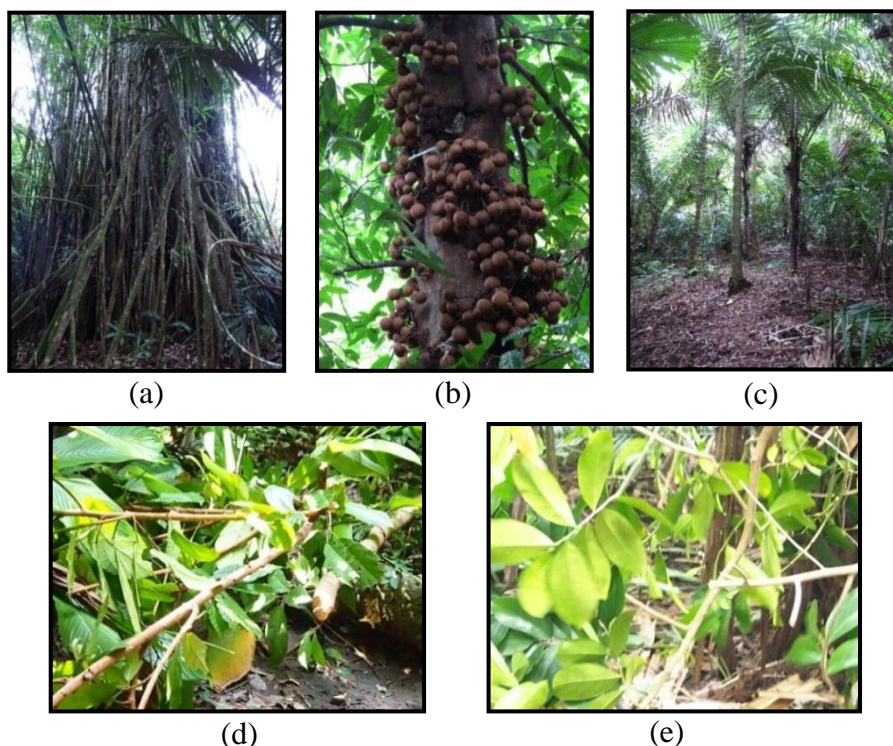
JRSCA memiliki berbagai potensi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik ekowisata. Potensi tersebut meliputi potensi tumbuhan yang tersebar di berbagai tipe ekosistem, satwa, obyek ziarah, dan pemandangan alam di Pantai Karangranjang dan Kalejetan.

Potensi Tumbuhan

Potensi tumbuhan di hutan hujan dataran rendah

Potensi tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai potensi ekowisata yaitu kiara, Burahol, jenis – jenis palma dan tumbuhan pakan badak jawa. Kiara (*Ficus hirta*) merupakan potensi tumbuhan yang menarik dan unik di JRSCA (Gambar 2a). Kiara tumbuh mencapai tinggi 40 meter dengan tajuk yang lebar. Kiara tumbuh pada pohon lain dan membentuk selubung akar sehingga menyebabkan pohon utama membusuk dan mati, sehingga sering disebut pohon pencekik. Tumbuhan lainnya yaitu Burahol (*Stelechocarpus burahol*) (gambar 2b) yang dapat tumbuh hingga lebih dari 20 meter dan memiliki batang lurus berwarna coklat tua berdiameter 40 cm. Ciri khas pohon ini yaitu buahnya yang tumbuh pada batang pohon utama.

Kawasan JRSCA memiliki keanekaragaman palma, yang paling mudah ditemukan yaitu langkap (*Arenga obtusifolia*). Langkap (Gambar 2c) memiliki daun majemuk berbentuk pita. Permukaan daun bagian atas berwarna hijau mengkilap dan bagian bawahnya berwarna hijau kebiruan tertutup tepung halus berwarna putih. Batang langkap memiliki arah tumbuh tegak, berbentuk bulat berbuku-buku, tanpa cabang dan banir.



Gambar 2 (a) Kiara (b) Burahol (c) Langkap (d) Kondang (e) Lame

Tumbuhan pakan badak jawa (Gambar 2d,e) yang ditemukan di JRSCA, antara lain: kondang (*Ficus variegata*), tepus (*Ammomum coccineum*), sayar (*Caryota mitis*), cerelang (*Pterospermum diversifolium*), sulangkar (*Leea sambucina*), segel (*Dillenia excelsa*), songgom (*Barringtonia macrocarpa*), kecembang (*Embelia javanica*), lampeni (*Ardisia humilis*), bangban (*Donax malabaricum*), kilaja (*Oxymitra cunnaiformis*), heucit (*Baccaurea javanica*) dan rotan (*Daemonorops melanochaetes*).

Potensi tumbuhan di hutan mangrove

Hutan mangrove terdapat di Cilintang hingga Karang Ranjang. Hutan Mangrove merupakan suatu tipe ekosistem yang tumbuh di daerah pasang surut yang tergenang pada saat air pasang dan tidak tergenang pada saat air surut seperti laguna dan muara sungai yang tumbuhannya memiliki toleransi tinggi terhadap kadar garam (Kusmana *et al* 2003). Ciri dari hutan mangrove yaitu adanya sistem perakaran yang menonjol yang disebut akar nafas (pneumatofor) (Gambar 3). Jenis tumbuhan mangrove yang paling mudah ditemui yaitu jenis api – api (*Avicennia* sp.), bakau (*Rhizophora* sp.), tancang (*Bruguiera* sp.) dan pedada (*Sonneratia* sp.).



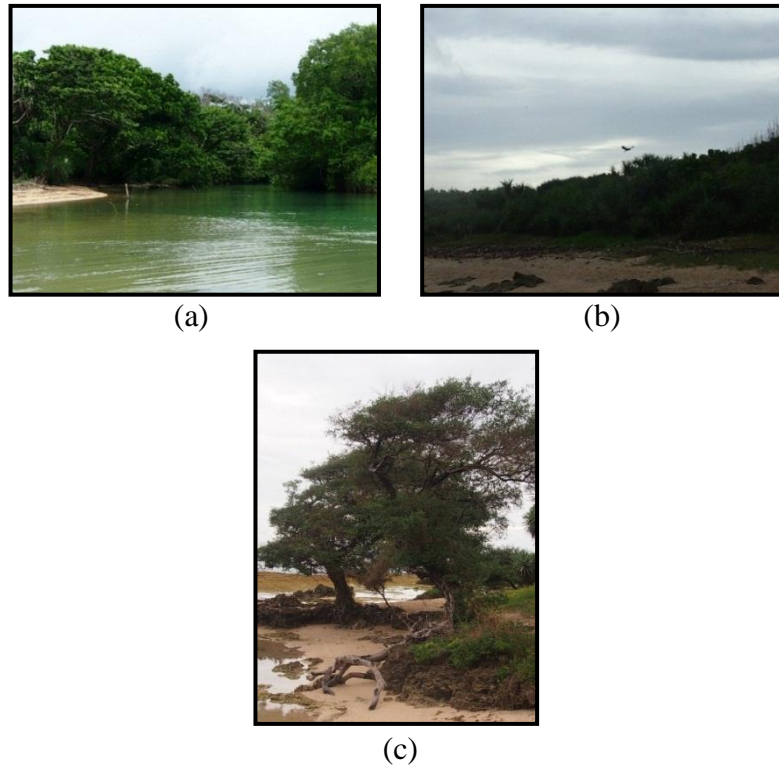
Gambar 3 Hutan mangrove

Potensi tumbuhan di hutan pantai

Hutan pantai membentang di utara dan selatan JRSCA (Gambar 4a). Jenis yang paling menonjol pada hutan pantai JRSCA yaitu vegetasi pandan raksasa (Gambar 4b). Pandan raksasa memiliki bentuk daun yang memanjang hingga lebih dari 1 meter. Tepi daun memiliki gerigi yang tajam dan buahnya seperti nanas merah yang tumbuh di antara daunnya. Pandan raksasa memiliki akar tunjang yang menjulur dari dahan – dahannya beberapa meter di atas tanah.

Potensi tumbuhan lainnya di hutan pantai yaitu ketapang (*Terminalia catappa*) yang dapat di jumpai di sepanjang pantai Pongorok Karangranjang. ketapang tumbuh mencapai 40 meter dengan tajuk rindang, bercabang mendatar dan bertingkat – tingkat seperti pagoda. Daun – daun tersebar dan sebagian besar banyak tumbuh di ujung – ujung ranting. Daun berbentuk menyerupai telur terbalik dengan ujung lebar dan pangkal menyempit.

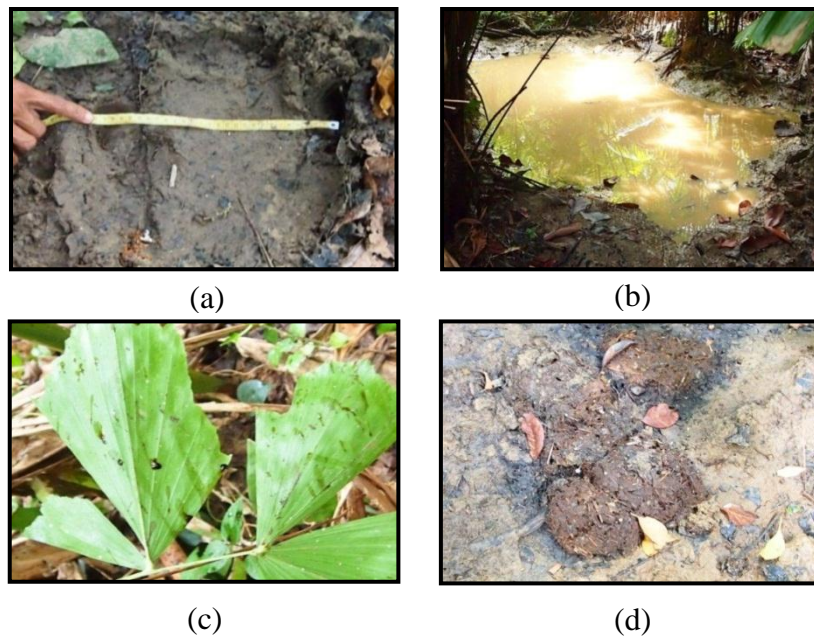
Hutan pantai Kalejetan memiliki tumbuhan unik yaitu santigi (*Pemphis acidula*) (Gambar 4c). Tinggi pohon mencapai 3 – 4 meter dengan diameter mencapai 30 cm. Batang santigi tidak besar, tetapi terlihat kokoh dan artistik karena memiliki batang seperti diukir dan akar yang mencengkram batu cadas tempat pohon ini tumbuh. Santigi memiliki daun yang tebal dan berukuran kecil namun rapat.



Gambar 4 (a) Kondisi hutan pantai (b) Vegetasi pandan (c) Santiagi

Potensi Satwa

Potensi satwa utama untuk ekowisata JRSCA yaitu badak jawa (*Rhinoceros sondaicus*). Pertemuan dengan badak jawa dapat terjadi dengan mengikuti tapak kaki yang ditemukan (Gambar 5a). Tanda – tanda keberadaan badak jawa di JRSCA dapat diketahui dengan ditemukannya tapak kaki, kubangan, tumbuhan pakan, urine, kotoran dan bekas gesekan pada batang pohon.



Gambar 5 (a) Bercak urine badak jawa (b) kotoran

JRSCA memiliki kondisi relatif mudah dilalui, sehingga sering dikunjungi badak jawa. Menurut Muntasib (2002), badak jawa cenderung memilih rute yang paling mudah untuk mencapai suatu lokasi, bila terdapat penghalang seperti tanah dengan tingkat kelerengan tinggi atau vegetasi rapat, maka badak akan memilih jalur lain. Tapak badak jawa yang ditemukan selama penelitian berukuran 25 – 26 cm, 26 – 27 cm, dan 27 – 28 cm. Ukuran tapak kaki tersebut menandakan adanya perbedaan usia antara individu badak jawa. Menurut data BTNUK (2014), terdapat empat individu badak jawa yang sering berkunjung ke JRSCA.

Pada kawasan JRSCA juga ditemukan sebanyak enam kubangan dengan panjang mencapai 7 meter, lebar mencapai 5 meter dan kedalaman 0,5 – 1 meter (Gambar 5b). Kubangan ditemukan pada vegetasi yang rapat. Hommel (1982); Schenkel & Schenkel Hulliger (1969) dalam Muntasib *et al.*(2000) menyatakan bahwa badak jawa menyukai daerah bervegetasi rapat untuk menghindari daerah terbuka pada siang hari. Pada daerah sekitar kubangan juga ditemukan bekas gesekan, urine (Gambar 5c) dan kotoran (Gambar 5d).

Potensi satwa lainnya yaitu banteng (*Bos javanicus*) yang dapat dilihat di padang rumput Kalajetan (Gambar 6). Banteng dapat dilihat pada pagi dan sore hari ketika sedang merumput. Pada saat siang hari, banteng akan berlindung ke dalam hutan. Keberadaan banteng di JRSCA juga dapat diketahui dengan ditemukannya tapak kaki (Gambar 6b) dan kotorannya (Gambar 6c).



(a)



(b)



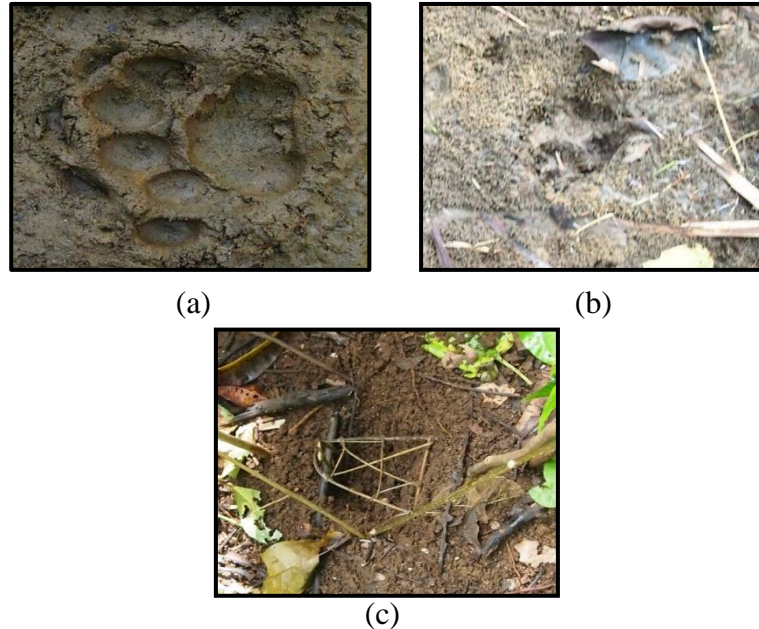
(c)

Gambar 6 (a) Padang rumput Kalejetan (b) Tapak banteng (c) Kotoran banteng

Pada kawasan JRSCA juga dapat ditemukan macan tutul (*Panthera pardus melas*) dan anjing hutan (*Cuon alpinus*). Tapak macan tutul (Gambar 7a) di temukan di Sodong Sero dengan vegetasi langkap dan rotan dan Cileucit dengan vegetasi bangban dan langkap. Tapak anjing hutan (Gambar 7b) ditemukan di Pamancatan, Sodong Sero dan Cipeucang.

Mamalia yang ditemukan secara langsung yaitu kancil (*Tragulus javanicus*) yang memiliki kemampuan berlari yang cepat. Pertemuan langsung pada saat

pengamatan terjadi di Karangranjang pada tipe tutupan lahan rawa. Pada saat penelitian ditemukan jerat kancil di Aermokla (Gambar 7c). Jerat kancil dipasang oleh pemburu liar dengan menggunakan alat sederhana berupa ranting – ranting



Gambar 7 (a) Tapak macan tutul (b) Tapak anjing hutan (c) Jerat kancil

pohon.

Primata yang terdapat dikawasan JRSCA antara lain monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), lutung (*Presbytis cistata*) dan owa jawa (*Hylobates moloch*). Monyet ekor panjang merupakan primata yang paling mudah ditemui (Gambar 8a). Sementara lutung (Gambar 8b) dan owa jawa dapat ditemui di kawasan JRSCA yang berbatasan langsung dengan kawasan Gunung Honje.

Burung – burung yang ditemukan di JRSCA (Gambar 10) antara lain: rangkong badak (*Buceros rhinoceros*), bangau (*Mycteria cinerea*), dara laut (*Sterna sp.*), raja udang meninting (*Alcedo meninting*), cekakak jawa (*Halcyon cyanoventris*), walet (*Walleet linchii*), wili-wili Besar (*Burhinus giganteus*), kuntul karang (*Egretta sacra*), belibis batu (*Ictinaetus malayensis*), elang hitam (*Dendrocygna javanica*) dan alap – alap macan (*Falco severus*).



Gambar 8 (a) Monyet ekor panjang (b) Lutung



(a) (b)
Gambar 9 (a) Bangau (b) Rangkong badak

Obyek Ziarah

Obyek ziarah di JRSCA yaitu Makam Kuta Karang dan Makan Cimahi. Makan kuta karang (Gambar 10a) diyakini bukanlah kuburan melainkan petilasan tokoh legenda setempat bernama Eyang Gentar Bumi. Makam ini dikelilingi batu karang setinggi 3 meter. Makam ini berada di dekat pintu JRSCA Cilintang.

Makam Cimahi (Gambar 10b) merupakan kompleks pemakaman kuno yang terdiri atas sembilan kuburan tokoh leluhur masyarakat setempat. Tokoh tersebut bernama Uyut Raden Santika, Syekh Ali Basa, Buyut Dahlan, Raden Sukma Jaya, Ki Buyut Kuncung Raksabuana, Mangku Alam, Kumpay, Ibu Ratu Layang Sari dan Ibu Siti Harus. Lokasi makam ini berada dekat dengan perbatasan JRSCA – Gunung Honje.



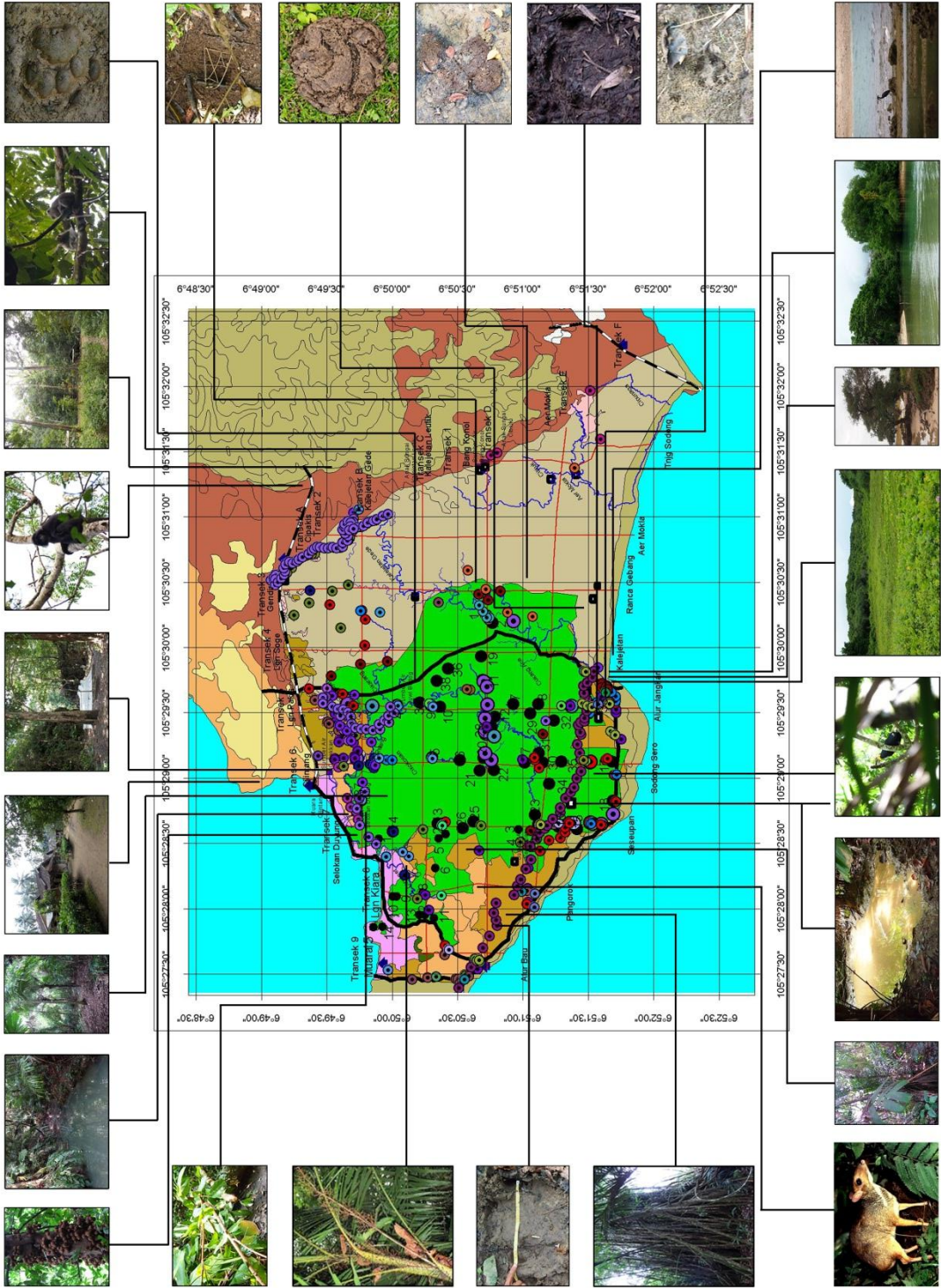
(a) (b)
Gambar 10 (a) Makam Kuta Karang (b) Makam Cimahi

Pantai Karangranjang dan Kalejetan

Pantai Karangranjang dan Kalejetan merupakan batas selatan JRSCA. Pasir pantai berwarna putih dan memiliki batu karang yang terdapat di atas permukaan tanah (Gambar 11). Pada batu karang terdapat banyak rongga dan celah yang digunakan ikan – ikan kecil untuk tempat hidup. Burung – burung pantai memanfaatkan batu karang tersebut untuk mencari makan.



Gambar 11 Pantai Karangranjang



Gambar 12 Potensi ekowisata JRSCA TNUK

Rencana Pengembangan Ekowisata TNUK terkait JRSCA

Rencana pengembangan JRSCA belum tercantum dalam Rencana Pengelolaan Taman Nasional Ujung Kulon (RPTNUK) 1996 – 2020. Meskipun demikian, kegiatan yang ada di dalam program pembangunan JRSCA memiliki keterkaitan dengan kegiatan – kegiatan yang dipaparkan dalam RPTNUK tahun 1996 – 2007 yaitu terkait pelestarian badak jawa dan penanganan perambahan. JRSCA termasuk kedalam kawasan Gunung Honje yang merupakan salah satu prioritas pengembangan kawasan sebagai tempat penelitian, dan pendidikan konservasi, serta wisata yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan. RPTNUK terkait ekowisata tersebut selaras dengan salah satu tujuan dan sasaran JRSCA untuk pengembangan ekoturisme.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala TNUK, ekowisata JRSCA akan diarahkan untuk wisata penelitian dan pendidikan. Melalui ekowisata, *monitoring* badak jawa dan habitatnya akan dapat dilakukan secara rutin. Saat ini, belum ada rencana khusus mengenai ekowisata JRSCA sehingga masih mengindik pada rencana pengembangan wisata TNUK secara umum. Untuk mendukung berbagai kegiatan di JRSCA, BTNUK telah membangun pagar JRSCA (Gambar 13a) dan *base camp* di Kampung Legon Pakis yang dapat dilengkapi dengan pusat informasi JRSCA (Gambar 13b).



(a)



(b)

Gambar 13 (a) Pagar JRSCA (b) *Base camp* JRSCA

Potensi Masyarakat dalam Mendukung Ekowisata JRSCA TNUK

Masyarakat sekitar mendukung pengembangan ekowisata JRSCA dan berharap ekowisata dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Dukungan masyarakat menjadi penting karena wisatawan akan berinteraksi terlebih dahulu dengan masyarakat sebelum memasuki kawasan JRSCA. Masyarakat sekitar JRSCA dapat diikutsertakan dalam pengelolaan ekowisata JRSCA sehingga manfaat ekowisata dapat dirasakan oleh masyarakat. Menurut Basuni dan Kosmaryandi (2008), sebagai upaya untuk meningkatkan manfaat ekowisata bagi masyarakat, maka perlu adanya keterlibatan masyarakat lokal dalam penyelenggaraan ekowisata sehingga pengelolaan kawasan konservasi bukan hanya dari segi ekologis saja tetapi juga harus ada manfaat sosial budaya dan tidak dikelola dalam bentuk sentralistik saja.

Masyarakat sekitar JRSCA juga memiliki berbagai kebudayaan daerah. Budaya masyarakat merupakan hal yang dapat mendukung ekowisata JRSCA karena memiliki keunikan sehingga mampu menarik wisatawan. Identitas budaya

yang dimiliki masyarakat dan berbeda dengan masyarakat lainnya merupakan sumber daya yang berharga untuk tujuan ekowisata (Scott 1995 dalam Cole 2006). Kesenian tradisional masyarakat, antara lain: adu bedug, dzikir saman, calung renteng, ubrug, dodod, padindang pandeglangan, pesta rengkong, jaipong, degung, gendreh, rudat dan debus. Kuliner khas pandeglang (Gambar 14), antara lain: kue jojorong, kue pasung, angeun lada, apem putih, balok menes, emping melinjo dan otak – otak.



(a)



(b)



(c)

Gambar 14 (a) Kegiatan pembuatan kue (b) Kue pasung (c) Kue jojorong

Modal lain yang dimiliki masyarakat yaitu sumberdaya pemuda – pemuda desa yang dapat dijadikan sebagai pemandu dengan terlebih dahulu diberikan pembekalan. Masyarakat juga telah memiliki penginapan “Sunda Jaya” dan “Prima grup” di Kampung Taman Jaya. Kampung Legon Pakis sebagai kampung berada di zona khusus taman nasional belum memiliki penginapan, tetapi masyarakat bersedia menjadikan rumahnya sebagai penginapan bagi wisatawan (Gambar 15).



(a)



(b)

Gambar 15 (a) Kondisi kampung Legon pakis (b) Rumah warga Legon Pakis

Masyarakat desa telah memiliki kemampuan untuk membuat kerajinan tangan atau cinderamata yang disesuaikan dengan identitas Ujung Kulon yaitu badak jawa (Gambar 16). Beberapa cinderamata tersebut berupa ukiran badak jawa, gantungan kunci, *t-shirt* dan *souvenir* lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat telah menyadari bahwa badak jawa merupakan satwa identitas daerah, namun pengetahuan tentang badak jawa yang dimiliki masyarakat masih terbatas.



(a)



(b)

Gambar 16 (a) Ukiran badak (b) *souvenir* dari cangkang

Wisatawan Potensial Ekowisata JRSCA TNUK

Wisatawan potensial adalah sejumlah orang yang secara potensial sanggup dan mampu melakukan perjalanan ekowisata (Wahab 1975). Wisatawan potensial paling banyak memiliki hobi *travelling* (36,7%), aktifitas *out door* (23,3%), membaca (16,7%), seni (13,3%) dan olahraga (10%). Keseluruhan wisatawan potensial juga menyatakan memiliki ketertarikan pada aktifitas dalam hutan.

Sejumlah 93,75% wisatawan potensial memiliki keinginan dan minat untuk melakukan ekowisata di kawasan JRSCA sedangkan sisanya (6,25%) menyatakan tidak berminat dengan ekowisata di JRSCA. Ketertarikan wisatawan disebabkan karena daya tarik utama yaitu badak jawa. Motivasi terbesar yaitu ingin mendapat pengalaman ekowisata (34,2%), mengetahui perilaku badak jawa (26,3%), mengetahui habitat badak jawa secara langsung (21,05%) dan mengetahui potensi ekowisata lainnya di JRSCA (18,4%). Motivasi merupakan hal yang penting dalam ekowisata, tanpa motivasi maka tidak akan ada permintaan dalam ekowisata (Sharpley 2006).

Berbagai motivasi yang dimiliki wisatawan potensial memunculkan keinginan untuk melakukan kegiatan ekowisata di JRSCA. Kegiatan yang ingin dilakukan oleh wisatawan potensial yaitu mempelajari berbagai hal mengenai badak jawa dan habitatnya di lokasinya secara langsung (33,3%), menjelajahi kawasan JRSCA (25,6%), melihat badak jawa secara langsung (23,8%) dan eksplorasi potensi JRSCA (17,9%)

Wisatawan potensial sebagian besar memperoleh informasi wisata dari internet (33,3%). Sumber informasi lainnya yang dipilih oleh wisatawan potensial yaitu dari teman atau keluarga (28,6%) yang diinformasikan dari mulut ke mulut, media cetak (19,05%), televisi (9,52%) dan radio (4,76%). Berdasarkan hal tersebut, pengelola dapat menyebarkan informasi mengenai JRSCA terutama melalui internet.

Wisatawan potensial berharap agar pengembangan ekowisata JRSCA tetap menjaga kelestarian kawasan dan juga satwa utama yaitu badak jawa. Wisatawan potensial juga menginginkan adanya sarana dan prasarana ekowisata, pusat informasi, papan interpretasi, *homestay*, *souvenir* dan keramahtamahan dalam pelayanan.

Pengembangan Ekowisata di JRSCA TNUK

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal Ekowisata JRSCA TNUK

Faktor Internal Ekowisata JRSCA

1. Kekuatan (*Strengths*)

- a. JRSCA dijadikan sebagai tempat untuk pendidikan mengenai badak jawa dan habitatnya kepada.
- b. JRSCA sebagai tempat ekowisata yang unik karena sumberdaya utama yang hanya ada di TNUK dengan lokasi JRSCA yang spesifik.
- c. JRSCA memiliki luas yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan Semenanjung Ujung Kulon yang memiliki luas 81000 ha, maka badak jawa relatif lebih mudah ditemukan di JRSCA.
- d. Keanekaragaman potensi ekowisata yang beragam, meliputi tipe ekosistem, potensi tumbuhan dan satwa serta pemandangan alam dan sosial budaya.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

- a. Fasilitas pendukung pengamatan badak jawa belum memadai sehingga kualitas kepuasan wisatawan dapat berkurang.
- b. Pemahaman pengelola dan masyarakat lokal mengenai badak jawa dan ekowisata masih kurang, padahal *stakeholders* ini merupakan pihak yang penting dalam pengelolaan ekowisata di JRSCA.
- c. Kurangnya pengamanan JRSCA dari perambahan yang sering terjadi di JRSCA, masyarakat juga banyak yang keluar masuk JRSCA untuk mencari sumberdaya yang mereka butuhkan.

Faktor Internal Ekowisata JRSCA TNUK

1. Peluang (*Opportunities*)

- a. JRSCA dapat menjadi daya tarik ekowisata nasional dan internasional karena badak jawa hanya ada di TNUK yang ditetapkan sebagai "World Heritage Sites" oleh UNESCO.
- b. Sejumlah 93,75% wisatawan potensial berminat terhadap ekowisata JRSCA.
- c. Perkembangan teknologi dan informasi dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ekowisata JRSCA, terutama untuk fasilitas pengamatan dan sarana promosi JRSCA.
- d. Ekowisata JRSCA berdampak positif terhadap kelestarian sumberdaya apabila dilakukan sesuai dengan prinsip kelestarian ekologi, ekonomi dan sosial budaya.

2. Ancaman (*Threats*)

- a. Masyarakat yang berada di sekitar JRSCA masih banyak yang tergantung dengan sumberdaya yang ada di kawasan JRSCA sehingga dapat mengganggu habitat dari satwa.

- b. TNUK memiliki banyak obyek wisata yang tersebar di berbagai kawasan taman nasional, hal ini menyebabkan banyak wisatawan yang melintasi JRSCA untuk berpindah dari suatu obyek wisata ke obyek wisata lainnya.
- c. Satwa ternak yang digembalakan masyarakat di sekitar JRSCA dapat berpotensi menyebarkan penyakit ke satwa yang ada di dalam JRSCA.

Alternatif Strategi Pengembangan Ekowisata JRSCA TNUK

Berdasarkan identifikasi berbagai faktor internal dan eksternal ekowisata JRSCA, maka dapat disusun alternatif strategi pengembangan ekowisata JRSCA melalui pendekatan SWOT yang dijabarkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Matrik SWOT pengembangan ekowisata JRSCA

INTERNAL	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. JRSCA sebagai tempat pendidikan mengenai badak jawa 2. JRSCA sebagai lokasi ekowisata yang unik 3. Badak jawa lebih mudah ditemukan di JRSCA 4. Potensi ekowisata JRSCA relatif beragam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas wisata badak jawa belum memadai 2. Pemahaman pengelola dan masyarakat lokal masih kurang 3. Kurangnya pengamanan JRSCA dari perambahan
EKSTERNAL	SO	WO
Peluang (O)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan produk ekowisata JRSCA 2. Mengoptimalkan promosi ekowisata JRSCA 3. Menyelenggarakan kegiatan interpretasi ekowisata 	Pengadaan fasilitas (<i>video trap, binocular</i> , dan ruang <i>audio visual</i>) dan peningkatan keamanan untuk mendukung kegiatan ekowisata JRSCA
Ancaman (T)	ST	WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya di JRSCA 2. Kegiatan wisatawan TNUK yang melintasi JRSCA 3. Penyebaran penyakit dari ternak ke satwa yang ada di JRSCA 	Pengaturan jalur wisata bagi wisatawan yang melakukan aktifitas wisata di TNUK yang melintasi JRSCA	Peningkatan pemahaman pengelola dan masyarakat lokal mengenai JRSCA dan ekowisata serta alternatif pendapatan masyarakat selain dari sumberdaya yang ada di JRSCA.

Strategi SO (Strengths - Opportunities)

Strategi yang dapat digunakan yaitu :

1. Mengembangkan produk ekowisata dengan memanfaatkan sumberdaya

Pengembangan produk dan jasa ekowisata diarahkan kepada pemberdayaan lingkungan dan wilayah lokal (Nugroho 2011), yang terdiri dari (Manurung 2002): (1) pemandangan dan atraksi lingkungan dan budaya, (2) manfaat lansekap, (3) akomodasi, (4) peralatan dan perlengkapan, (5) pendidikan dan keterampilan dan (6) penghargaan yaitu prestasi di dalam upaya konservasi. Terpenuhinya enam produk tersebut dapat menjadi indikasi bahwa pengelolaan ekowisata di suatu daerah atau tapak di kelola secara optimal (Nugroho 2011).

Produk ekowisata dari pemandangan, atraksi lingkungan dan budaya dikembangkan dengan memanfaatkan potensi tumbuhan, satwa, Pantai Karangranjang dan Kalejetan dan potensi budaya masyarakat. Produk ekowisata dari kondisi lansekap dengan memanfaatkan keragaman tipe ekosistem di JRSCA melalui kegiatan *tracking* dan eksplorasi sumberdaya di kawasan JRSCA. Produk ekowisata dalam bentuk akomodasi dengan penyediaan jasa penginapan dan rumah makan dari masyarakat. Penyediaan peralatan dan perlengkapan seperti peralatan pengamatan, pemandu wisata dan *porter* dengan memberdayakan masyarakat. Pendidikan dan keterampilan dapat terwujud ketika terselenggara kegiatan interpretasi. Penghargaan terhadap sumberdaya untuk upaya konservasi akan terwujud ketika peroduk ekowisata lainnya diselenggarakan dengan baik.

2. Optimalisasi promosi ekowisata JRSCA

Wisatawan potensial menyatakan bahwa media promosi yang dapat dengan mudah diterima oleh calon wisatawan yaitu menggunakan internet. Berdasarkan hal tersebut maka promosi mengenai ekowisata di JRSCA dapat dioptimalkan melalui *website* yang dimiliki oleh BTNUK. Pembaharuan mengenai segala informasi dan desain *layout* dari *website* juga harus dilakukan agar menarik calon wisatawan.

Wisatawan potensial juga seringkali menerima informasi mengenai ekowisata melalui promosi mulut ke mulut (*word of mouth*). Promosi yang dilakukan melalui cara ini lebih bersifat pada penyebarluasan informasi mengenai hal yang dirasa, dilihat, dan dialami oleh wisatawan aktual kepada para kerabat. Oleh karenanya, penting dilakukan peningkatan kualitas fisik dan pelayanan ekowisata sehingga kepuasan atas kunjungan wisatawan menjadi informasi yang diberikan kepada calon wisatawan.

Promosi yang bersifat massal lainnya yaitu dengan menggunakan media televisi melalui tayangan *reality show*. Melalui tayangan – tayangan televisi, informasi ditampilkan secara *audio* dan *visual* sehingga akan menarik penonton untuk berkunjung ke JRSCA. Promosi juga dapat disampaikan dengan mengkaitkan isu – isu konservasi dan perlindungan sumberdaya. Isu ini berguna untuk menarik perhatian wisatawan domestik atau mancanegara.

3. Menyelenggarakan kegiatan interpretasi ekowisata

Potensi yang dapat dijadikan sebagai obyek interpretasi yaitu seluruh sumberdaya yang ada di kawasan JRSCA terutama hal – hal yang terkait dengan badak jawa. Dengan adanya kegiatan interpretasi, wisatawan menjadi paham mengenai sumberdaya yang ada di JRSCA sehingga timbul rasa untuk menjaga sumberdaya tersebut. Sharpe (1982) menyatakan bahwa interpretasi adalah suatu mata rantai komunikasi antara wisatawan dan sumberdaya yang ada. *Interpreter*

dibutuhkan untuk menciptakan suatu hubungan positif antara pemberi penjelasan dan obyek yang dikunjungi (Sunaryo 1998) sehingga mampu memberikan pendidikan dan keterampilan kepada wisatawan (Nugroho 2011)

Sifat dasar dari wisatawan pada setiap kedatangannya adalah menginginkan pengalaman yang berkesan untuk memuaskan keinginannya. Atas dasar itu, maka interpretasi diperlukan dalam kegiatan ekowisata di JRSCA TNUK. Melalui interpretasi, wisatawan akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan serta kepuasan atas kunjungannya. Tilden (1957) menyebutkan bahwa tujuan dari interpretasi ada dua, yaitu:

1. Tujuan utama untuk membantu mengubah tingkah laku dan sikap untuk memotivasi, memberikan inspirasi, mengambil informasi dan membuatnya berarti dan menarik.
2. Tujuan akhir adalah untuk membawa wisatawan melalui proses sensitivitas-kewaspadaan-pemahaman-apresiasi dan akhirnya komitmen.

Strategi WO (Weaknesses - Opportunities)

Strategi yang dapat dilakukan yaitu pengadaan fasilitas ekowisata dan peningkatan keamanan untuk mendukung kegiatan ekowisata. Fasilitas yang dibangun di dalam kawasan harus seminimal mungkin mengingat JRSCA dibangun sebagai area intensif konservasi dan studi mengenai badak jawa. Beberapa fasilitas yang perlu disediakan sebagai berikut:

1. Wisatawan yang ingin melakukan kegiatan pengamatan dalam beberapa hari dapat memanfaatkan pos – pos jaga resort yang terdapat di dalam kawasan. Namun, kondisi pos tersebut kurang terawat sehingga perlu adanya perawatan untuk kenyamanan dan keamanan pengguna pos.
2. BTNUK perlu memasang *video trap* di kawasan yang intensif dilalui badak jawa atau lokasi potensial lainnya untuk mengakomodir wisatawan yang berkunjung dalam waktu singkat atau tidak berhasil melakukan pertemuan langsung dengan badak jawa. Dengan adanya *video trap*, wisatawan yang tidak dapat melihat badak jawa melalui pertemuan langsung dapat tetap melihat badak jawa dalam bentuk gambar bergerak.
3. Ruang pameran dan *audio visual* dapat dilengkapi di *base camp* JRSCA. Fasilitas ini dapat dimanfaatkan bagi wisatawan yang tidak melakukan aktifitas langsung di dalam JRSCA. Pada ruang pameran dan *audio visual* dapat disajikan mengenai berbagai hal terkait potensi ekowisata di JRSCA dalam bentuk gambar, *video* atau rekaman yang terhubung langsung dengan *video trap* yang ada di JRSCA.
4. Media informasi dapat dipasang pada pintu masuk kawasan JRSCA atau pos – pos jaga yang ada di dalam JRSCA. Media informasi akan memberikan informasi mengenai berbagai hal tentang JRSCA. Media informasi dapat juga dipusatkan di *base camp* JRSCA.
5. Peningkatan pengamanan melalui koordinasi dengan masyarakat lokal agar perambahan dan pencurian sumberdaya tidak terjadi di dalam kawasan JRSCA.

Strategi ST (Strengths-Threats)

Strategi yang dapat diterapkan yaitu pengaturan jalur ekowisata di JRSCA. Kegiatan wisata di TNUK yang melintasi JRSCA menyebabkan kawasan JRSCA banyak dilalui oleh wisatawan umum. Kondisi ini bertentangan dengan konsep

JRSCA yang secara eksplisit merupakan kawasan khusus yang tertutup dari segala aktifitas manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan pengaturan jalur ekowisata agar fungsi JRSCA tetap berjalan dengan baik sesuai tujuan dan aktifitas wisata di luar ekowisata JRSCA tetap bisa berjalan dengan tidak mengganggu kawasan JRSCA. Kondisi demikian dapat diatasi dengan penetapan jalur khusus bagi wisatawan yang melintasi JRSCA diluar kegiatan ekowisata JRSCA. Wisatawan yang melakukan kegiatan wisata atau hanya melintasi kawasan JRSCA sebaiknya melalui jalur pantai atau jalur patroli tetap JRSCA. Dengan demikian, tidak ada lagi pembukaan jalur baru di kawasan JRSCA. Agar hal ini dapat terwujud, maka dibutuhkan koordinasi dengan masyarakat yang menjadi pemandu wisata.

Strategi WT (Weaknesses-Threats)

Strategi yang dapat dilakukan yaitu peningkatan pemahaman pengelola dan masyarakat lokal mengenai JRSCA dan ekowisata. Peningkatan pemahaman terhadap sumberdaya di dalam kawasan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dapat mendukung pengembangan ekowisata JRSCA. Dapat dikatakan bahwa SDM yang berkualitas merupakan hal yang menentukan dalam keberhasilan pengelolaan pariwisata. Peningkatan kualitas SDM dapat dilakukan kepada pengelola taman nasional dan masyarakat lokal.

Peningkatan kualitas pengelola taman nasional dapat dilakukan melalui pendidikan formal yang terfokus dalam bidang kepariwisataan. Pendidikan yang dijalankan tidak selalu pendidikan yang berbasis pelayanan terhadap pengunjung tetapi juga pengelolaan ekowisata berbasis sumberdaya agar ekowisata yang dijalankan tetap memperhatikan fungsi utama JRSCA. Dengan pendidikan tersebut, pengelola dapat mengerti secara mendalam dan spesifik mengenai berbagai hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan ekowisata JRSCA.

Pemahaman masyarakat juga perlu ditingkatkan dengan penyuluhan agar benar – benar memahami fungsi, tujuan, dan sasaran JRSCA sehingga tidak melakukan aktifitas di dalam kawasan. Salah satunya yaitu pemahaman bahwa pengembalaan ternak yang dilakukan di sekitar JRSCA dapat memicu tertularnya penyakit dari hewan ternak ke satwaliar yang ada di JRSCA. Sehingga perlu pembuatan padang pengembalaan ternak di kawasan penyangga yang memudahkan masyarakat untuk menemukan pakan bagi ternaknya sekaligus mencegah pengembalaan di dalam areal JRSCA.

Peningkatan kualitas SDM masyarakat lokal untuk mendukung ekowisata JRSCA dapat dilakukan melalui pelatihan – pelatihan yang dilakukan secara rutin dan bertahap. Materi pelatihan yang dapat diberikan bagi masyarakat diantaranya: pelayanan terhadap wisatawan, standarisasi penginapan, interpretasi lingkungan dan keramahtamahan. Materi tersebut perlu diberikan karena pelayanan merupakan hal penting dalam pengembangan usaha dalam bidang jasa untuk memberikan kepuasan dan pengalaman kepada wisatawan. Nugroho (2011) menyatakan bahwa upaya peningkatan kapasitas lokal memerlukan kesabaran dan koordinasi berbagai pihak karena proses pembelajaran hingga menghasilkan perubahan perilaku membutuhkan waktu yang relatif panjang. Hasil dari peningkatan kapasitas lokal yaitu akses lebih luas kepada upaya – upaya konservasi dan diversifikasi usaha. Dengan meningkatnya kapasitas lokal dalam

ekowisata, maka masyarakat juga akan mendapat keuntungan ekonomi dari pendapatan yang diperoleh.

Peningkatan kapasitas dan kualitas masyarakat lokal penting dilakukan dalam rangka mendorong partisipasi masyarakat untuk pembangunan ekowisata. Dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat, Cole (2006) menyatakan bahwa masyarakat perlu mendapat informasi melalui jaringan internet atau lainnya, pendidikan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri, pemahaman tentang ekowisata dan wisatawan, keterampilan dan pengembangan modal sosial, dan keterampilan pemasaran produk – produk masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Potensi ekowisata JRSCA yaitu potensi tumbuhan yang tersebar pada berbagai tipe ekosistem antara lain ekosistem hutan hujan tropis, hutan rawa, hutan mangrove, dan hutan pantai; potensi satwa, antara lain: badak jawa, banteng, anjing hutan, macan tutul, kancil, satwa primata dan berbagai jenis burung; obyek ziarah: makam Kuta Karang, makam Cimahi dan Pantai Karangranjang dan Kalejetan.
2. Masyarakat sekitar JRSCA mendukung pengembangan ekowisata. Modal yang dimiliki yaitu kemampuan menjadi pemandu wisata, kesediaan menjadikan rumahnya sebagai penginapan, dan kemampuan membuat kerajinan tangan sesuai identitas daerah. Kesenian dan kebudayaan masyarakat yang ada dapat dijadikan sebagai potensi pendukung ekowisata JRSCA.
3. Ekowisata JRSCA belum memiliki perencanaan secara khusus, sehingga masih mengindik pada rencana wisata TNUK secara umum. Pengembangan wisata diarahkan pada wisata penelitian dan pendidikan.
4. Wisatawan potensial berminat terhadap ekowisata JRSCA dengan motivasi untuk memperoleh pengalaman belajar mengenai berbagai hal tentang badak jawa dan habitatnya. Wisatawan potensial berharap agar pengembangan ekowisata JRSCA tetap memperhatikan kelestarian badak jawa dan habitatnya serta pengadaan kelengkapan fasilitas ekowisata.
5. Alternatif strategi pengembangan ekowisata JRSCA, yaitu mengembangkan produk ekowisata JRSCA dengan memanfaatkan sumberdaya pemandangan dan atraksi lingkungan, budaya dan lansekap; optimalisasi promosi ekowisata JRSCA melalui media internet, televisi dan media cetak; menyelenggarakan kegiatan interpretasi ekowisata untuk pelayanan terhadap wisatawan sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap sumberdaya dan lingkungan, pengadaan fasilitas kegiatan ekowisata JRSCA untuk meningkatkan kepuasan wisatawan; pengaturan jalur ekowisata di JRSCA agar tidak mengganggu fungsi utama kawasan; dan peningkatan pemahaman kepada pengelola dan masyarakat lokal mengenai JRSCA.

Saran

Memperhatikan sensitifnya sumberdaya utama yang menjadi daya tarik ekowisata JRSCA, maka perlu dilakukan perencanaan desain tapak ekowisata JRSCA yang lebih terperinci dengan pendekatan *supply* sebagai dasar dalam pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [BTNUK] Balai Taman Nasional Ujung Kulon. 2014. Laporan Monitoring Populasi Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) Tahun 2013. Labuan (ID): BTNUK.
- [TPPMRTP JRSCA] Tim Pelaksana Penyempurnaan Manajemen dan Rencana Tapak Pembangunan Javan Rhino Study and Conservation Area (JRSCA). 2012. Penyempurnaan Manajemen dan Rencana Tapak Pembangunan Javan Rhino Study and Conservation Area (JRSCA). Pandeglang (ID): BTNUK.
- Agung IGN. 2005. *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta (ID): PT Raja Grafindo Persada.
- Altinay L, Paraskevas A. 2008. *Planning Research in Hospitality and Tourism*. Hungary (UK): Elsevier Ltd.
- Basuni S, Kosmaryandi N. 2008. Membangun Ekowisata di Hutan Konservasi. Di dalam: Avenzora R, editor. *Ekoturisme: Teori dan Praktek*. NAD-Nias (ID): BRR.
- Cole S. 2006. Cultural Tourism, Community, Participation and Empowerment. Di dalam: Smith MK dan Robinsom M, editor. *Tourism and Cultural Change: Cultural Tourism in a Changing World Politics, Participation and (Re)presentation* 7th Ed. Britain (UK): Channel View Publications.
- Damanik J, Weber HF. 2006. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta (ID): Andi.
- Kusmana S, Onrizal, Sudarmadji. 2003. *Jenis-Jenis Pohon Mangrove di Teluk Bintuni, Papua. Fakultas Kehutanan*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor dan PT. Bintuni Utama Murni Wood Industries.
- Manurung. 2002. Ecotourism in Indonesia. Di dalam: Hundloe T, editor. *Linking Green Productivity to Ecotourism: Experiences in the Asia – Pacific Region*. Tokyo (JP): Asia Productivity Organization (APO).
- Marliyati SA, Hastuti D, Sinaga T. 2013. Ekowisata Kuliner di Indonesia. Di dalam: Tegus F dan Avenzora A, editor. *Ekowisata dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia Potensi, Pembelajaran dan Kesuksesan*. Jakarta (ID): Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Muntasib EKSH, Haryanto, Masy'ud B, Rinaldi D, Arief H, Rushayati SB. 2000. Studi Persaingan antara Banteng (*Bos javanicus*) dengan badak jawa (*Rhinoceros sondaicus*) di Taman Nasional Ujung Kulon. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Muntasib EKSH. 2002. Penggunaan Ruang Habitat Oleh badak jawa (*Rhinoceros sondaicus*, Desm. 1822) di Taman Nasional Ujung Kulon [disertasi]. Bogor. (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Muttaqin T, Purwanto RH, Rufiqo SN. 2011. Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *GAMMA*. 6(2):152 – 161.
- Nugroho I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Page SJ, Ross DK. 2002. *Ecotourism*. Cina (CN): Pearson Education Limited.
- Putro HR. 1997. Invasi Langkap dan Dampaknya Terhadap Keanekaragaman Hayati di Taman Nasional Ujung Kulon, Jawa Barat. *Media Konservasi*. Edisi khusus:95-100.

- Rangkuti F. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta (ID): Gramedia.
- Setyosari P. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta (ID): Kencana.
- Sharpe GW. 1982. *Interpreting The Environment* 2nd Ed. New York (US): John Wiley and Sons Inc.
- Sharpley R. 2006. *Travel and Tourism*. London (UK): Sage.
- Sriyanto A, Haryono M. 1997. Pengelolaan, Strategi, dan Rencana Tindakan Konservasi badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. *Media Konservasi*. Edisi khusus: 75 – 81.
- Sunaryo. 1998. Penyelenggaraan Beberapa Kegiatan Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Lokakarya Kepala Balai dan Kepala Unit Taman Nasional se-Indonesia*. Lido (ID): Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 21 – 25 Oktober 1998.
- Suyanto B, Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta (ID): Kencana.
- Tilden F. 1957. *Interpreting Our Heritage*. New York (UK): The University of North Carolina Press.
- Wahab S. 1975. *Tourism Management*. London (UK): Tourism International Press.
- Wardiyanta. 2010. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta (ID): ANDI.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tangerang pada tanggal 17 Januari 1992 dari Bapak Marsid dan Ibu Yayan. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menempuh jenjang pendidikan menengah atas di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan pada tahun 2007-2010. Pada tahun 2010, penulis diterima di Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor (IPB) melalui jalur Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI).

Selama masa perkuliahan, penulis mengikuti berbagai organisasi kemahasiswaan yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama (2010-2011) sebagai Ketua Divisi Kesekretariatan; Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Kehutanan (2011-2012) sebagai Ketua Divisi Kesekretariatan; dan Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata (Himakova) sebagai anggota Biro Sosial dan Lingkungan (2011-2013), anggota Kelompok Pemerhati Ekowisata Tapak (2011-2012), dan ketua Kelompok Pemerhati Ekowisata Tapak (2012-2013). Bersama Himakova, penulis mengikuti kegiatan ekspedisi Eksplorasi Fauna, Flora dan Ekowisata Indonesia (RAFFLESIA) dan Studi Konservasi Lingkungan (SURILI) di Taman Wisata Alam Sukawayana dan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (2012); serta Cagar Alam Bojonglarang Jayanti dan Taman Nasional Manusela (2013); Selain itu penulis pernah menjadi koordinator lapang Kelompok Pemerhati Ekowisata pada RAFFLESIA dan SURILI tahun 2013. Penulis juga pernah menjadi asisten dalam praktikum mata kuliah Rekreasi Alam dan Ekowisata, Interpretasi Alam, dan Pendidikan Konservasi.

Penulis melaksanakan Praktek Pengenalan Ekosistem Hutan (PPEH) di Cagar Alam Gunung Papandayan dan Cagar Alam Leuweung Sancang tahun 2012, Praktek Pengelolaan Hutan (PPH) di Hutan Pendidikan Gunung Walat pada tahun 2013, dan Praktek Kerja Lapang Profesi (PKLP) di Taman Nasional Ujung Kulon pada tahun 2014. Untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan IPB, penulis melakukan penelitian skripsi dengan judul Pengembangan Ekowisata “*Javan Rhino Study and Conservation Area*” di Taman Nasional Ujung Kulon, Bantendibawah bimbingan Prof Dr E.K.S. Harini Muntasib, MS dan Dr Ir Moh. Haryono, MSi.